

## ABSTRAK

**Armiah;** 210103030209: *Bahasa Seksisme Di Media Sosial TikTok Dalam Perspektif Luce Irigaray*. Pembimbing: (1) Dr. Fatrawati Kumari, M.Hum. dan (2) Ibnu Arabi, S.Ag, M.Fil.1, Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2025.

**Kata Kunci:** bahasa, seksisme, media sosial, TikTok, feminisme, patriarki, maskulin, kekerasan, transpormasi, perempuan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam bentuk bahasa yang bersifat *seksisme* di media sosial. Bentuknya diskriminasi, subordinasi, dan stereotif berdasar gender. Hal tersebut menunjukkan bahwa, perlakuan tidak adil terhadap perempuan terjadi tidak saja di dunia nyata, namun juga di dunia maya, khususnya media sosial *TikTok*. Fenomena tersebut beriringan dengan pandangan Luce Irigaray sebagai seorang filsuf sekaligus feminis yang mengungkap tentang persoalan bahasa dengan *seksisme* dan memasukkannya sebagai bagian dari ketidakadilan gender. Oleh karena itu, kajian tentang bahasa *seksisme* di media sosial *TikTok* dalam perspektif Luce Irigaray perlu dilakukan. Adapun tujuannya mengungkap apa saja bahasa *seksisme* di media sosial *TikTok*, serta bagaimana fenomena ini dianalisis melalui perspektif Luce Irigaray.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-kualitatif. Subjek kajian penelitian ini adalah komentar netizen. Adapun objek kajiannya ialah bahasa *seksisme* yang terdapat dalam isi komentar dua *content creator TikTok* dari akun Clara Shinta dan akun Ratu Aulia yang kemudian dianalisis menggunakan perspektif Luce Irigaray.

Penelitian ini menemukan bahwa, bahasa *seksisme* di media sosial *TikTok* muncul dalam bentuk objektifikasi tubuh, stereotip gender, dan subordinasi perempuan. Objektifikasi tubuh terlihat dari komentar netizen yang fokus pada fisik perempuan dan bukan pada isi pesan dalam video tersebut. Stereotip gender tercermin dalam pandangan netizen yang menghakimi penampilan fisik dan peran tradisional perempuan. Adapun subordinasi perempuan tampak dari komentar merendahkan, dan ujaran kasar. Menurut Luce Irigaray, bahasa *seksisme* yang disampaikan netizen menunjukkan maskulinitas bahasa yang berusaha mengontrol perempuan di ruang publik, dan menghadirkan kekerasan verbal. Upaya transformasi bahasa melalui respons Clara Shinta dan Ratu Aulia di media sosial yang didukung perempuan lain terlihat dari perlawanan bahasa mereka melalui penjelasan yang mereka kemukakan dengan maksud agar tercipta ruang ekspresi yang lebih berkeadilan bagi perempuan.